

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Usaha ini dilakukan dengan mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia, sehat pengetahuan dan keterampilan

Pendidikan dasar sebagai pilar utama kekuatan bangsa. Sebagai jawaban terhadap tantangan yang nyata bagi perkembangan masyarakat, baik dalam kondisi internal maupun peraturan global. sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana.

Menurut UUSPN (2003:2) mengatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 bahwa: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran; Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran Nasional yang telah diatur oleh Undang-Undang.” Salah satu pengajaran nasional adalah pengajaran penjas, suatu bentuk pendidikan melalui aktivitas jasmani.

Pandangan tentang Penjas dalam Undang-Undang No 4 Tahun 1950 Bab VI Pasal 9 adalah sebagai berikut: “Pendidikan Jasmani yang menuju

keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat lahir dan batin, diberikan pada seluruh jenjang pendidikan”.

Pandangan penjas berdasarkan pandangan dikhotomi manusia ini secara empirik menimbulkan salah kaprah dalam merumuskan tujuan, program pelaksanaan, dan penilaian pendidikan jasmani. Dari kenyataan menunjukkan bahwa pelaksanaan penjas ini cenderung mengarah kepada upaya memperkuat badan, memperhebat keterampilan fisik, atau kemampuan jasmaniahnya saja. Selain dari itu, sering juga pelaksanaan penjas ini justru mengabaikan kepentingan jasmani itu sendiri.

Melalui analisis kritis dan penelitian ditemukan banyak hal-hal faktual yang kurang mendukung dasar pandangan dikhotomi tersebut. Fakta dan temuan ini mendorong timbulnya pandangan yang kedua yaitu pandangan yang bersifat holistik. Pandangan holistik ini menganggap bahwa manusia bukan sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang terpilah-pilah. Oleh karena itu penjas tidak dapat hanya berorientasi pada jasmani saja atau hanya untuk kepentingan satu komponen saja. Salah satu contoh definisi pendidikan jasmani yang didasarkan pada pandangan holistik ini dikemukakan oleh Jawatan Penjas (sekarang telah dibubarkan) yang dirumuskan tahun 1960, sebagai berikut, “Penjas adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi-potensi aktivitas manusia berupa sikap, tindak, dan karya yang diberi bentuk, isi, dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai dengan cita-cita kemanusiaan”.

Definisi yang relatif sama, juga dikemukakan oleh Pangrazi dan Dauar dalam Adang (1992:4) sebagai berikut:

*“Physical education is a part of the general educational that contributes, primarily through movement experiences, to the total growth and development of all children. Physical and must be conducted in a manner that merits this meaning”.*

Penjas adalah pendidikan melalui dan tentang aktivitas fisik atau dalam bahasa ahlinya adalah *Physical education is education of and through movement*. Terdapat tiga kata kunci dalam definisi tersebut, yaitu 1) pendidikan (*education*), yang direfleksikan dengan kompetensi yang ingin diraih siswa, 2) melalui dan tentang (*through and of*), sebagai kata sambung yang menggambarkan keeratan hubungan yang dinyatakan dengan berhubungan langsung dan tidak langsung dan 3) gerak (*movement*), merupakan bahan kajian sebagaimana tertera dalam kurikulum penjas.

Definisi penjas dari pandangan holistik ini cukup banyak mendapat dukungan dari para ahli pendidikan jasmani lainnya. Misalnya, Siedentop (1990: 6) mengemukakan, *“Modern physical education with its emphasis upon education through the physical is based upon the biologic unity of mind and body. This view sees life as a totality”.*

Wall dan Murray (1994: 6) mengemukakan hal serupa dari objek yang lebih spesifik:

*“Children are complex beings whose thoughts, feelings, and actions are constantly in a state of flux. Because of the dynamic nature of children as they grow and mature, change in one element often affects*

*the others. Thus, it is a 'whole' child whom we must educate, not merely the physical or bodily aspect of the child".*

Proses pelaksanaan penjas di sekolah dasar senantiasa memerlukan perbaikan. Sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntunan murid/peserta didik. Proses penjas di sekolah dasar tentu mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai suatu keberhasilan.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan perlu dimulai dari jenjang pendidikan dasar. Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan pengajaran penjas pada jenjang ini sangat penting untuk diperhatikan dengan baik. Penjas merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Penjas adalah mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan pola hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani baik secara mental yang pada dasarnya, guru telah memiliki kompetensi dasar yang baik.

Namun kemampuan dan keterampilan guru pejas dalam mengelola Proses Belajar Mengajar (PBM) saat ini masih memperhatikan. Terkait dengan hal tersebut, Argasmita (2005) dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang berjudul "Proses pembinaan olahraga prestasi di Indonesia: Tinjauan dari kacamata sosiologi olahraga" mengemukakan bahwa:

Proses pendidikan di tingkat dasar amat menentukan pencapaian proses olahraga. Hal itu menuntut ketersediaan guru pendidikan jasmani yang memiliki kompetensi memadai. Sayangnya, sampai saat ini kompetensi guru pendidikan jasmani masih perlu dipertanyakan. Terutama dalam menerapkan variasi-variasi latihan menarik dan memotivasi anak untuk bergerak.

Hal ini besar kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: jumlah pendidikan dan latihan (diklat) penjas yang minim, ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah yang minim, kebijaksanaan kepala sekolah yang tidak berpihak kepada guru penjas, tingkat kependidikan guru penjas yang rendah, tersendak-sendaknya kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) penjas, dan sumber belajar yang kurang.

Guru penjas harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang kuat, agar dapat mengelola PBM dengan baik pula. Kemampuan dan keterampilan guru tersebut diwujudkan dalam bentuk kompetensi. Menurut Direktorat profesi pendidikan (2006:2) mengemukakan, guru yang profesional memiliki empat kompetensi:

Pertama, kompetensi profesional yaitu: 1) konsep struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menunggi/koheren dengan materi ajar, 2) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, 3) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, 4) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, 5) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Kedua, kompetensi pedagogik yaitu: 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, 2) pemahaman terhadap peserta didik, 3) pengembangan kurikulum/selabus, 4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 6) evaluasi hasil belajar, 7) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Ketiga, kompetensi pribadi yaitu; 1) kemampuan kepribadian yang mantap, 2) stabil, 3) dewasa, 4) arif dan bijaksan, 5) berwibawa, 6) berakhlak yang mulia, 7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 8) mengevaluasi kinerja senadiri, 8) mengembangkan diri.

Keempat, kompetensi sosial yaitu; 1) berkomunikasi lisan dan tulisan, 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, 4) berbagai secara santun dengan masyarakat sekitarnya.

Guru penjas sekolah dasar diharapkan mengerti dan memiliki keempat kompetensi tersebut di atas, agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih menarik, dan menyenangkan, memberi pengalaman gerak yang menyeluruh, dan mampu memfasilitas keinginan bergerak siswa. Di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar memiliki 17 sekolah dasar, yang negeri setiap sekolah dasar memiliki 2 orang guru penjas, yang PNS masih memiliki tamatan SGO, Diploma D2 dan ada beberapa guru sarjana S1 guru penjas. Tingkat pendidikan guru-guru tersebut kurang memenuhi kriteria persyaratan uji sertifikasi. Namun demikian mereka tetap harus memiliki kompetensi dan berupaya unujuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya, karena tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pendidikan sangat besar. Oleh karena itu perlu upaya-upaya yang harus dilakukan secara mendalam, terencana, sistematis, dan berkesinambungan.

Kegiatan KKG penjas sebagai salah satu berpengaruh terhadap profesi guru, seharusnya dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai media pengembangan

kompetensi. Dukungan teman-teman sejawat, kepala sekolah, dan dinas pendidikan/pemda terkait sebagai penentu kebijakan akan sangat berpengaruh terhadap upaya-upaya yang dilakukan. Hal ini terkait dengan beberapa keterbatasan yang ada pada guru penjas, sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Kompetensi yang tersebut di atas, peneliti mengambil dua kompetensi saja, yaitu: kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Dari pengamatan peneliti, bahwa guru penjas kurang memahami di dalam pembuatan PBM, seperti membuat silabus dan Rencana Proses Pembelajaran (RPP). Guru penjas pada saat ini, masih sipatnya menonton saja. Atau guru penjas masih terpaku dengan menggunakan buku paket/teks sewaktu PBM berlangsung. Maka peneliti ingin untuk mengembangkan PBM ini, supaya guru penjas sekolah dasar kecamatan kampar timur merata bisa untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dengan baik. Tapi, dari awal peneliti menemukan beberapa kendala atau kelemahan tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap guru penjas seperti: 1) Kurangnya wawasan atau landasan kependidikan, 2) Kurangnya pengembangan kurikulum/silabus, 3) Guru masih mengalami hambatan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran, 4) Guru kurang memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah. Dari pengamatan peneliti yang terjadi masalah diatas, bahwa guru penjas ada 6 orang yang datang kepeneliti untuk meminjam silabus dan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) dengan tujuan untuk mengcopinya, guna oleh guru penjas tersebut untuk mempersiapkan mengusulkan kenaikan pangkat atau golongan keberikutnya, dan untuk mempersiapkan kedatangan

pengawas kesekolah, karna ada pemeriksaan administrasi dalam proses belajar mengajar. Dan 6 orang ini akan memperluaskannya sama teman seperjuangan guru penjas, bagi guru yang belum mengerti membuatnya. Mengenai alasan kelemahan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional ada di rumusan masalah.

Upaya peningkatan kualitas guru selama ini sudah dilakukan melalui KKG, hanya saja dalam pelaksanaannya belum berjalan sesuai yang diharapkan, karena masih mengalami beberapa kelemahan seperti 1) Pandangan pengurus KKG masih kurang untuk melaksanakan, 2) Faktor alokasi waktu yang tersedia dalam KKG tidak mencukupi, 3) Tidak semua guru yang termasuk anggota termotivasi mengikuti kegiatan KKG, 4) Faktor pembinaan yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah, Pengawas Olahraga dan Kepala Cabang Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga kurang memperhatikan untuk melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan KKG, 5) Faktor nara sumber (tutor) yang dapat memberikan berbagai informasi masih kurang, bagaimana penerapan mata pelajaran penjas, 6) Faktor dana, untuk kelancaran KKG sangat perlu, sehingga segala PBM yang tertuang dalam program KKG dapat dilaksanakan. Seperti program tahunan, semester, bulanan dan mingguan. Adapun program yang dilaksanakan dalam materi KKG yang secara umum meliputi: 1) penyabaran kurikulum, 2) metodologi pembelajaran, 3) tehnik evaluasi, 4) media pembelajaran, 5) pengelolaan kelas, 6) manajemen pendidikan, sistem pembinaan profesional, 7) manajemen KKG, 8) materi-materi lain yang berhubungan dengan kemajuan pendidikan SD.

Berdasarkan masalah di atas, penulis mengajukan pemecahan masalah dengan peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru penjas sekolah dasar di kecamatan kampar timur kepada sekolah akan dapat mendukung kegiatan KKG. Karena KKG penjas adalah sebagai salah satu organisasi profesi guru dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai media pengembangan kompetensi.

Penelitian tentang upaya-upaya guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional ini sangat penting karena kompetensi guru menjadi hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan. jika tidak dibina dan dikembangkan terus menerus dikhawatirkan kompetensi yang dimiliki oleh guru semakin lama semakin menghilang. Pada akhirnya PBM yang dilakukan oleh guru hanya monoton saja. Pembinaan dan pengembangan kompetensi guru sangat diperlukan, agar kompetensi yang dimiliki guru tetap ada dan dapat dikembangkan lagi. Pengembangan kompetensi harus dimulai dari diri guru itu sendiri. Guru harus menyadari bahwa dia juga harus terus belajar dan belajar untuk meningkatkan kompetensinya.

Untuk bisa KKG berlangsung harus adanya dukungan, seperti: 1) Kepala Sekolah, 2) Pengawas Olahraga dan 3) Kepala Cabang Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan Kampar Timur. Kepala Sekolah sangat berperan sekali didalam sekolah. Kepala Sekolah adalah supervisor pendidikan, di sekolah kepala sekolah memiliki andil yang cukup signifikan dalam mendukung segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Pembinaan dan pengarahan yang dilakukan oleh kepala

sekolah turut mempengaruhi kinerja yang dilakukan oleh guru. Hal ini berhubungan dengan pengadaan dan penggunaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan PBM. Ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah dasar satunya dipengaruhi oleh kebijakan kepala sekolah. Setiap upaya yang dilakukan guru penjas akan sia-sia bila tidak mendapat dukungan dari kepala sekolah. Berdasarkan pemahaman terhadap latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dipandang penting untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru penjas. Penulis rumuskan dalam judul “Hubungan Aktivitas Guru Penjas dalam KKG dan dukungan Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Penjas Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Seperti diungkapkan dalam latar belakang masalah, kelompok kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional menjadi variabel teramati yang perlu didukung oleh kepala sekolah melalui wadah pertemuan guru penjas dalam kegiatan KKG, untuk itu, guru penjas wajib memiliki empat kompetensi dasar yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh guru, tidak terkecuali guru penjas sekolah dasar. Kompetensi merupakan suatu hal yang dianggap baru bagi guru penjas sekolah dasar. Oleh karena itu, guru harus memahami terlebih dahulu mengenai empat kompetensi yang wajib dimilikinya. Dengan memahami keempat kompetensi guru maka diharapkan guru akan

berupaya untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki saat ini. Untuk melaksanakan pembelajaran penjas yang menyenangkan dan menantang merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Salah satu yang penting adalah kemampuan guru. Kemampuan guru tersebut berhubungan dengan penguasaan materi ajar dan pengelolaan kelas yang baik.

Dari latar belakang juga timbul masalah ada lagi seperti contoh yang nampak dalam pelaksanaan di lapangan kelemahan kompetensi pedagogik atau kompetensi profesional pada saat guru melakukan aktivitas mengajar, guru belum bisa mewujudkan kegiatan pengajaran sebagai upaya mendidik siswa melalui aktivitas olahraga dengan aktivitas penjas. Pada hal mengajarkan penjas berbeda dengan cara mengajarkan dengan olahraga.

Dengan adanya kelemahan guru penjas kecamatan kampar timur karna kebanyakan: 1) guru tidak terpaku untuk melaksanakan aktivitas mengajar (mencampurkan kerja mengajar dengan kerja diluar), 2) guru mudah saja meninggalkan tugas untuk mencari tambahan diluar, sementara jam sekolah masih ada, 3) guru untuk mengembangkan proses belajar mengajar terhadap siswa kurang, 4) guru untuk mengembangkan dan membuat silabus dan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) kurang.

Maka peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah itu disusun seperti yang ditulis dibawah ini.

1. Bagaimana hubungan aktivitas guru penjas dalam KKG terhadap kompetensi pedagogik?

2. Bagaimana hubungan aktivitas guru penjas dalam KKG terhadap kompetensi profesional?
3. Bagaimana hubungan dukungan kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik?
4. Bagaimana hubungan dukungan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional?
5. Bagaimana hubungan aktivitas guru penjas dalam KKG dan dukungan kepala sekolah secara bersamaan terhadap kompetensi pedagogik?
6. Bagaimana hubungan aktivitas guru penjas dalam KKG dan dukungan kepala sekolah secara bersamaan terhadap kompetensi profesional?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara operasional dan spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan aktivitas guru penjas dalam KKG terhadap kompetensi pedagogik.
2. Untuk mengetahui hubungan aktivitas guru penjas dalam KKG terhadap kompetensi profesional.
3. Untuk mengetahui hubungan dukungan kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik
4. Untuk mengetahui hubungan dukungan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional

5. Untuk mengetahui hubungan aktivitas guru penjas dalam KKG dan dukungan kepala sekolah secara bersamaan terhadap kompetensi pedagogik?
6. Untuk mengetahui hubungan aktivitas guru penjas dalam KKG dan dukungan kepala sekolah secara bersamaan terhadap kompetensi profesional?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini terdiri dari dua, yaitu: *pertama*, mafaat dari segi ilmiah dalam kerangka pengembangan ilmu (manfaat teoritis) dan *kedua*, manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari segi teori, hasil peneliti ini diharapkan untuk dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru penjas sekolah dasar, dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti dan pengamat masalah pendidikan yang terkait dengan Aktivitas guru penjas dalam KKG dan dukungan Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Penjas di Sekolah Dasar Kecamatan Kampar Timur.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dari aspek kegunaan praktis, pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat pula bermamfaat bagi:

1. Pengurus KKG agar dapat melakukan inovasi terutama tentang program, tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan dalam penyelenggaraan kegiatan KKG.

2. Guru-guru penjas diharapkan memperoleh motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan KKG dalam usaha meningkatkan kualitas PBM dan dapat pula dijadikan sebagai bahan evaluasi diri.
3. Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), Kepala Cabang Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan, Kepala Dinas Kabupaten, dan instansi yang terkait mendapat masukan dalam menyusun suatu program kegiatan penyelenggaraan KKG untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

#### **E. Paradigma Penelitian**

Untuk mempermudah alur pemikiran dalam pembahasan penelitian, maka paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma ganda dengan dua variabel *independent* (bebas) dan satu variabel *dependent* (terikat).

Sebelum penulis mengemukakan variabel-variabel dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian variabel. Variabel menurut Sugiyono (1999: 20-21) adalah sebagai berikut: “Variabel adalah suatu atribut atau sifat aspek dari orang maupun objek yang mempunyai variasi yang tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan”.

Jadi yang dimaksud dengan variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek dalam sebuah pengamatan atau penelitian. Dalam penelitian ini ada dua variabel yang digunakan:

1. Variabel bebas (*independent*), yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbul variabel terikat, dalam hal ini Aktivitas guru pendidikan jasmani dalam KKG (X1) dan dukungan Kepala Sekolah (X2)

2. Variabel terikat (*dependent*), yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, dalam hal ini adalah Kompetensi Pedagogik (Y1) dan Kompetensi profesional (Y2).

## **F. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap beberapa variabel-variabel yang digunakan berikut ini, akan dijelaskan secara lebih operasional tentang hal-hal yang tertuang dalam tesis ini. Istilah-istilah pokok tersebut adalah:

### **1. Aktivitas Guru Penjas dalam KKG**

Sebagaimana dipaparkan oleh Diedrich (dalam Rohani, 2004:9) mengatakan aktivitas guru dalam penelitian ini meliputi;

- 1) aktivitas visual; 2) aktivitas lisan (oral), 3) aktivitas mendengarkan, 4) aktivitas menulis, 5) ) aktivitas mental.

Yang dijamin menggunakan lembar observasi terhadap guru penjas dengan menyebarkan angket.

### **2) Dukungan Kepala Sekolah**

Kathleen M. Brown Susan R. Wynn (2007) *Teacher Retention Issues: How Some Principals Are Supporting and Keeping new Teachers:*

- 1) dukungan nasehat, 2) administrasi, 3) kepemimpinan, 4) kondisi, 5) struktural kepala sekolah, 6) kekeluargaan, 7) sumber daya, yang dijamin menggunakan angket tanggapan guru penjas terhadap kepala sekolah.

### 3) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dalam standar Nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a disebutkan bahwa:

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan pengelola pelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Permendiknas nomor 17 tahun (2007:65) tentang kompetensi pedagogik guru, dirangkumkan dalam 10 kompetensi yaitu sebagai berikut:

- 1) menguasai pemahaman wawasan atau landasan pendidikan (aspek fisik, moral, spritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
- 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
- 3) mengembangkan kurikulum/silabus yang terkiat dengan mata pelajaran;
- 4) menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis;
- 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi;
- 6) Mamfasilitas pengembangan potensi peserta didik;
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan satuan;
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi;
- 10) Melakukan tindakan relatif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi, dan mamfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya, baik akademik maupun non akademik, yang akan diukur dengan lembar angket kompetensi pedagogik terhadap guru pendidikan jasmani dengan menyebarkan angket.

## 2) Kompetensi Profesional

Menurut Endang Komara (2007:157) kompetensi adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyuaian tugas-tugas keguruan. Oleh sebab itu, tingkat profesionalitas seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut:

- 1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, institusi, kurikuler, dan tujuan pembelajaran;
- 2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar;
- 3) kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan;
- 4) kemampuan dalam mengaklifikasikan berbagai methodologi dan strategi pembelajaran;
- 5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar;
- 6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran ;
- 7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran;
- 8) kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan dan;
- 9) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Kopemtensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Secara ringkas kompetensi profesional guru menurut Asian Intitute for Teacher Educator (1972) yang dikutip oleh Rusyan (1992:17) mengemukakan kompetensi profesional dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) menguasai bahan ajar;
- 2) mengelola program belajar mengajar;
- 3) mengelola kelas;
- 4) menggunakan media sumber;
- 5) menguasai landasan kependidikan;
- 6) pengelola interaksi belajar mengajar;
- 7) menilai prestasi belajar siswa untuk kependidikan dan pengajaran;
- 8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan;
- 9) mengenal dan penyelenggaraan administrasi sekolah;
- 10) memahami prinsip –prinsip dan penafsirkan hasil-hasil penelitian.

ini akan diukur dengan lembar angket kompetensi profesional terhadap guru penjas dengan menyebarkan angket.